Peselancar Malam, William S. Burroughs, dan Jiwa yang Terlalu Besar Untuk Dunia yang Kecil

Published July 9, 2025 Uncategorized Leave a Comment

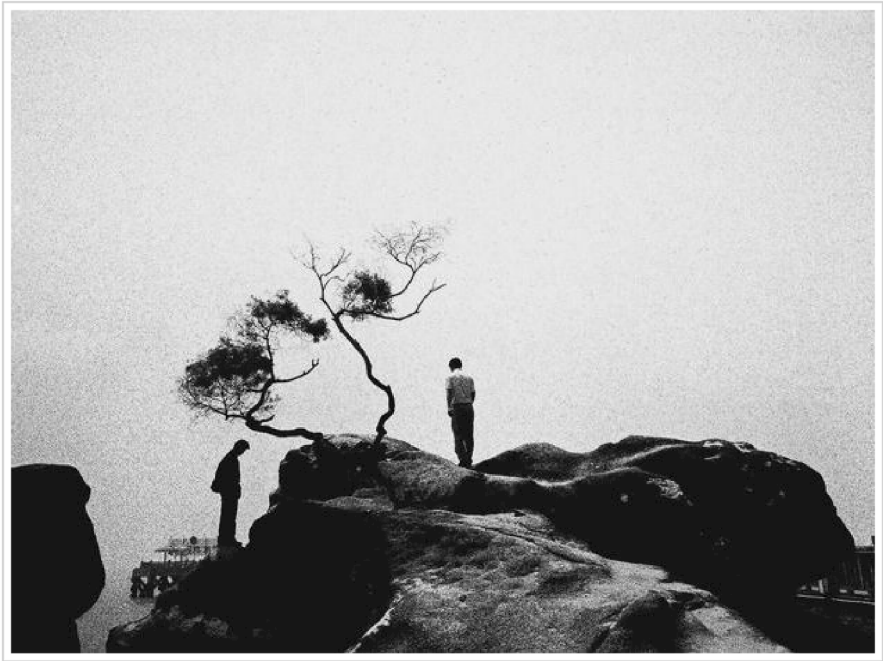

> *I can assure you that this period of my life, when each nocturnal minute marked the carpet of my room with a new imprint, was a most remarkable one: a strange mark which sometimes made me shiver.*
>
> *— Philip Lamantia, The Depths of Night, The Collected Poems (hal. 90)*

Jam setengah satu malam, mobil membawaku pulang. Aku duduk di kursi belakang, sambil mengecek linimasa media sosial di ponselku dengan setengah hati. Di tengah keheningan, sopir di depanku tiba-tiba bertanya apakah aku tahu cara mengatur *font* di WhatsApp. Usianya terlihat cukup uzur, mungkin sekitar awal 60-an, mengenakan kemeja pendek berwarna putih dengan sedikit aksen biru. Ia bercerita bahwa belakangan sering kesulitan membaca pesan WhatsApp, sebab matanya sudah sedikit rabun dan ia seringkali meninggalkan kacamatanya di rumah. Ia memintaku untuk membantu memperbesar ukuran *font*.

"Nyetir aman, Pak?" Tanyaku yang kepalang kuatir dengan pengakuannya. "Aman, Mas. Kalau lihat jauh masih bagus saya" Jawabnya. Kurang meyakinkan, pikirku.

Kami mulai mengobrol. Jarang aku membuang waktuku untuk mengobrol atau berbasa-basi dengan orang asing, apalagi dalam keadaan lelah (dan *tipsy*) setelah hampir seharian penuh melakukan aktivitas yang menguras energi. Seringnya justru mengganggu. Keputusan untuk menanggapi biasanya kutentukan sejak

awal obrolan itu dimulai, apakah obrolan tersebut akan berlanjut atau tidak, dan itu lebih berdasarkan insting ketimbang pertimbangan rasional.

Ia bertanya tentang latar belakangku, pekerjaanku, hobiku, dan hal-hal banal lainnya. Ketika kusampaikan bahwa aku menulis di sela-sela waktuku dan baru saja meluncurkan buku, ia tampak terkejut. Mungkin sebelumnya ia mengira aku cuma pegawai kantor atau peselancar malam biasa. Asumsi yang tidak jauh meleset dan wajar, karena aku memang adanya pegawai kantoran biasa dan ia kebetulan menjemputku dari klab malam. Ia mengungkapkan bahwa ia juga adalah penikmat sastra dan mengoleksi buku-buku di rumahnya, khususnya sastra Amerika. Ia berniat untuk mewariskan koleksi bukunya tersebut untuk anak dan cucunya kelak, sambil mengeluh panjang lebar tentang kebiasaan membaca generasi sekarang yang menurutnya sangat menurun. Tipikal *boomer* yang masih percaya bahwa buku bisa menyelamatkan dunia. Ia bicara seperti banyak dari generasinya: dengan nada setengah kecewa, setengah menggurui—menyiratkan bahwa masanya dulu adalah masa yang lebih baik, lebih "bermakna" dan lebih "nyata." Sementara itu, generasiku memilih hidup menyerap dopamine dari layar ponsel sebagai metode penyelamatan massal. Kita yang tumbuh dengan notifikasi, algoritma, dan sinisme, dan mereka yang tumbuh dengan utopia cetak dan keyakinan bahwa segalanya bisa diperbaiki lewat disiplin dan moralitas. Tapi aku bisa menghargai maksud dan niatnya.

Aku bertanya dari mana ia biasa mendapatkan buku-buku itu, dan apakah ia membaca buku terjemahan, atau aslinya. Ia menjawab dengan nada sedikit bangga "Yang asli, Mas." Ia menjelaskan betapa ia lebih memprioritaskan membeli buku "asli", ketimbang terjemahan, yang dulu banyak ia dapatkan dari toko-toko loak. Ada kebanggaan tersendiri yang ia dapat dari mendapatkan buku dengan teks aslinya. Meski ia akhirnya mengakui juga bahwa sebagian besar bukunya adalah buku terjemahan, dan kesulitan-kesulitan yang ia temui dewasa ini membeli buku impor. Bagaimana dengan buku berbahasa lain seperti Rusia/alfabet Kiril, atau abjad Arab, tanyaku setengah bercanda. Aku bilang tidak ada yang salah dengan membaca buku terjemahan. Perbedaan antara buku asli dan terjemahan biasanya cuma terletak pada nuansa. Dan itu lumrah, sebab penerjemah jungkir-balik menyusun ulang dunia orang lain, agar bisa dimengerti.

Penerjemah adalah: "*Pengkhianat yang berusaha berlaku adil*." Pengkhianat, karena setiap penerjemah dihadapkan langsung pada dilema mendasar dalam kerja penerjemahan: menerjemahkan, adalah "mengkhianati" sesuatu. Adil, karena penerjemah mestinya paham dengan paradoks itu: mengkhianati teks asli secara teknis demi menyelamatkan makna atau dampaknya secara emosional. Orang yang menganggap remeh buku terjemahan, kurasa belum cukup membaca untuk tahu betapa rumit dan mulianya kerja 'pengkhianatan' itu.

Di tikungan landai *flyover* T.B. Simatupang, ia menyebut nama penulis yang pernah ia baca dan tidak begitu ia sukai. Suaranya agak terkubur dengan deru mesin mobil dan jalanan. "Siapa, Pak?" tanyaku kembali. "Buros," jawabnya. Buros? *Buros*? Aku mengulang dalam hati dan kutandai diam-diam nama itu di kepala. Mungkin nama penulis kontemporer yang layak kucari tahu.

Ia lalu lanjut menyebutkan judul bukunya, *Naked Lunch*. Oh. Sialan. *Buros = Burroughs.* Ia berkata buku itu terkesan asal-asalan, "Kayak baca tulisan orang mabok." Katanya, "Kalau saya lagi mabok gitu, Mas, lagi *high*, saya kayaknya juga bisa nulis kayak dia." Tapi masalahnya tidak, pikirku dalam hati. Menulis seperti Burroughs—atau Alexander Trocchi, kalau sekalian mau dibandingkan—bukan cuma perkara *pedaw* atau halusinasi. Trocchi bahkan lebih dingin dari Burroughs. Burroughs masih membawa kemarahan, sedangkan Trocchi menulis dengan

kehampaan. *Cain's Book* bukan sekadar buku panduan *junkie*; itu buku tentang seseorang yang telah kehilangan keinginan untuk sembuh. Aku meresponnya dengan tawaan kecil yang kusumpal dengan bersin sisa penyakitku kemarin. Mungkin ia hanya sedang mencoba bercanda. Dan seperti kebanyakan lelucon lainnya, yang lucu justru adalah seberapa dekat ia pada kebenaran yang sebenarnya tidak ingin ia akui.

William S. Burroughs

"Di generasinya, saya paling suka Lawrence Ferlinghetti, tapi dia lebih ke puisi, sih" kataku.

"Oh, saya nggak tau itu," tutupnya datar. Nampaknya, ia lebih suka bercerita tentang dirinya sendiri ketimbang merespon orang lain. Situasi hening sesaat. Aku lanjut bilang kepadanya bahwa aku pernah berdebat dengan mendiang kawanku (x) tentang Ferlinghetti. Ferlinghetti—meskipun segenerasi dengan penulis-penulis Beat (Ginsberg *et al*)—tak pernah secara terang-terangan mengakui dirinya bagian dari Generasi Beat, sedangkan kawanku bersikeras bahwa ia tetap adalah *bagian* dari Generasi Beat (Ferlinghetti pernah ditangkap di tahun 1956 karena menerbitkan buku *Howl* karya Ginsberg yang menimbulkan skandal saat itu). "Kayak saya dong, Mas" celetuknya. "Saya lahir di Jakarta, tapi juga orang Minang [*tertawa*]. Darah saya Minang, tapi saya nggak ngaku orang Minang karena nggak bisa bahasanya."

Bukan, bukan begitu.

Bob Donlon, Neal Cassady, Allen Ginsberg, Robert LaVigne, dan Lawrence Ferlinghetti

Suasana di luar kaca mobil mulai terasa familiar. Sudah dekat. Aku memikirkan maksud pernyataannya. Apakah ia mengafirmasi atau justru ingin menyangkal klaimku tentang Ferlinghetti. Mobil berhenti sebelum aku sempat menanyakan kepadanya. Ia memintaku untuk mengecek kembali barang bawaanku, dan memberikanku sedikit "wejangan" untuk tetap menulis. Aku berterima kasih kepadanya dan bergegas turun dari mobil.

*****

Ingatan tentang mendiang kawanku (x) masih menyisakan rasa pahit di lidah. Kami sempat intens bertemu, bertahun-tahun yang lalu. Ia baru saja merantau ke Jakarta mengikuti istrinya kala itu, tapi pernikahannya berujung kandas. Tubuhnya tidak terlalu besar, tapi wajahnya intimidatif. Rambutnya yang berantakan ia biarkan panjang sepundak, dengan tato arkaik di leher kirinya. Kepribadiannya dingin seperti patung batu di situs cagar budaya. Aku bisa membuatnya tertawa, sesuatu yang menurut kawan-kawannya yang lain hampir mustahil. Padahal, yang kulakukan hanyalah menjadi diriku sendiri di depannya. Yang artinya*, ia menertawakanku*. Selain Generasi Beat, aku ingat ia pernah bilang menyukai Bulgakov karena realita baginya terlalu banal tanpa sedikit kegilaan, dan dunia lebih bisa dimengerti dari sudut mata yang melengkung, bukan lurus. "Orang yang katanya waras malah sering percaya sama hal-hal yang justru paling gila: jabatan, gaji, rutinitas. Tapi Woland? Dia masuk akal." Aku tidak yakin apakah ia bercanda atau serius. Tapi begitulah dirinya. Selalu berbicara dengan setengah ajal dan tangisan; setengah luka yang membisu.

Tapi bisa saja ingatanku keliru. Ingatanku tentangnya bisa jadi adalah pabrik rekayasa yang kubangun sendiri untuk mengenangnya.

Di masa pandemi sekitar empat tahun yang lalu, ia bertemu dengan seorang perempuan berkewarganegaraan asing di Bali, via *dating app*. Hidupnya terlihat membaik setelah sekian lama ia bergerumul dengan patah hati. Ia bercita-cita suatu hari ingin ikut bersama kekasihnya ke kampung halamannya di Rusia.

Odessa bukan Rusia, jawabku satu waktu kepadanya. Secepat itu ia jatuh cinta, dan secepat itu pula ia memutuskan untuk tinggal bersama perempuan itu di Bali, melawan semua saran dari orang-orang terdekatnya, kawan-kawan terdekatnya, termasuk diriku. Ia memang keras kepala seperti itu. Perihal cinta, aku tak punya keluhan dengannya. Aku memahami sepenuhnya, dan hal itu adalah satu dari sedikit yang kusepakati darinya. Sekian lama aku tak mendengar kabar darinya, tiba-tiba aku mendapat pesan singkat dari salah seorang kawan lain:

"Si (x) meninggal. *Bunuh diri* katanya."

Malam ini semakin melegam. Remang kamarku seakan menarikku lebih dalam ke lubang kesedihan. Aku mengingatnya sebagai seorang individu yang tak pernah benar-benar bisa dimiliki dunia ini—berjalan setengah di darat, setengah di udara, di antara luka yang tak pernah bisa dijelaskan dan jiwa yang terlalu besar untuk dunia sekecil ini. Di luar, air hujan perlahan menetes di permukaan jendela kamarku. Sayup suara tawa bisa kudengar dari balik tembok, memecah kesunyian, menyambut pagi di hari lain yang indiferen terhadap keberatan hatiku. Di dekatku, ada kehidupan-kehidupan lain yang memekar. Jauh di sana, di Pegunungan Carpathia, ada darah yang tetap mengalir.

C'est la vie.

Женские глаза
Свидание - Topic

Watch on

0 Responses to "Peselancar Malam, William S. Burroughs, dan Jiwa yang Terlalu Besar Untuk Dunia yang Kecil"

Leave a Comment

Leave a comment